

**Persepsi dan Motivasi Pengrajin terhadap Industri Rumah Tangga  
Gula Kelapa Organik di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo**

**Niko Imania<sup>1</sup>, Istiko Agus Wicaksono<sup>2</sup>, Arta Kusumaningrum<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: nikoimma12@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi pengrajin terhadap usaha pengolahan gula kelapa organik, 2) motivasi pengrajin terhadap usaha pengolahan gula kelapa organik, dan 3) bentuk kemitraan yang dilakukan antara pengrajin gula kelapa organik dengan CV Intrafood. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yaitu sebagai penghasil gula kelapa organik yang bermitra dengan CV Intrafood. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* sehingga diperoleh 75 sampel dari 289 pengrajin gula kelapa organik.

Indikator motivasi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan social, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Persepsi pengrajin gula kelapa organik termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan indikator persepsi, usahan industri gula kelapa organik yang bermitra dengan perusahaan memiliki pengaruh baik bagi pengrajin. Motivasi pengrajin gula kelapa organik termasuk dalam kategori sedang dengan indikator motivasi berada dalam kategori yang cukup bagi pengrajin untuk melakukan usaha industri gula kelapa organik. Hubungan kemitraan yang saat ini terjalin antara mitra dengan pengrajin yaitu pola kemitraan KOA, berupa pemberian peralatan produksi dan penyuluhan untuk menunjang usaha industri gula kelapa organik.

**Kata kunci:** *gula kelapa organik, kemitraan, motivasi, persepsi*

***Farmer's Perception and Motivation to The Organic Coconut Sugar 's  
Home Industries in Kaligesing Purworejo***

**Niko Imania<sup>1</sup>, Istiko Agus<sup>2</sup> Wicaksono, Arta Kusumaningrum<sup>3</sup>**

*Agribusiness Program of Agriculture Faculty*

*Purworejo Muhammadiyah University*

*Email: nikoimma12@gmail.com*

*The objectives of this research: 1) to find out farmer perception of coconut sugar organic's home industries, 2) to find out farmer motivation of organic coconut sugar's home industries, 3) and to find out the partnership between organic coconut sugar farmer's with the company partner. The research method is descriptive method. The research location is chosen purposely in Kaligesing*

*Purworejo, which produces organic coconut sugar whose partnership with the company partner. Stratified random sampling method is used as the technic of sample collection, the result are 75 samples from 289 organic coconut sugar farmers.*

*The indicators of farmer perception are raw materials, production, and profit, cost, and productions tools. The indicators of farmer's motivation are physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs. Based on perception's indicators, the farmers' perception is categories into good. It means the organic coconut sugar's home industries whose partnership with company has good impact for farmers. So they can improve the production of following with their income. Farmers' motivation categories into average based on the indicator of motivation, and just enough for farmers to producing organic coconut sugar. The partnership between farmers and the company partner KOA partnership by giving productions tools and socialite to improve organic coconut sugar production.*

**Key words:** *motivation, organic coconut sugar, partnership, perception*

## PENDAHULUAN

Pertanian organik adalah cara bertani atau mengolah hasil pertanian tanpa melibatkan atau tanpa menggunakan bahan-bahan kimia buatan, seperti pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh yang berbahan baku kimia (Saragih, 2008: 51). Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia dalam bertani. Tujuan bertani organik adalah untuk menyediakan bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan tidak merusak lingkungan.

Beberapa persoalan yang terjadi dalam bertani organik adalah (a) Luas pemilikan lahan pengrajin yang rata-rata sempit, sehingga sulit menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pertanian organik, (b) Lembaga sertifikasi yang terakreditasi terbatas sehingga biaya sertifikasi tinggi, (c) Peralatan yang digunakan untuk mengolah produk organik juga digunakan untuk mengolah produk anorganik, dan (d) Minimnya pengetahuan teknis dan jalur-jalur pemasaran yang dikuasai oleh pengusaha organik (Mutiarawati, 2006).

Menurut Kotler (2000: 179) persepsi adalah proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.. Persepsi tidak hanya bergantung pada

rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan kondisi dalam setiap diri kita. Menurut Handoko (2009: 251), motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia.

Persepsi dan motivasi saling berkaitan satu sama lain yang artinya, dimana seorang pengrajin beranggapan tentang usaha pembuatan gula kelapa organik yang dijalankannya selama ini, apakah pengrajin mengalami kesulitan atau tidak. Apabila pengrajin mengalami kesulitan dalam melakukan usaha pembuatan gula kelapa organik, maka diharapkan pemerintah atau pabrik gula memberikan dorongan agar para pengrajin lebih termotivasi lagi untuk melakukan usaha pembuatan gula kelapa organik.

Persepsi dan motivasi perlu untuk diketahui oleh pengrajin maupun perusahaan agar menjadi tolok ukur keberlanjutan usaha pembuatan gula kelapa kedepannya dan guna mengetahui hubungan timbal balik antar keduanya.

## METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan analisis scoring. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Yamane dengan jumlah sampel 75 pengrajin gula kelapa organik dan dipilih dengan metode *stratified proportional random sampling*. Penelitian Rachmawati (2013) juga menggunakan metode yang sama yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sebanding (*proportional random sampling*), yaitu sebanyak 52 responden sampel yang diambil menggunakan kuesioner

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No.	Dusun	Populasi	Sampel
1	Krajan	97	24
2	Sigayang	192	51
	Jumlah	289	75

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

## B. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Persepsi dan motivasi menggunakan skala *likert*

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian dan dijabarkan menjadi indikator variabel (Sugiyono, 2015: 134). Peneliti memberikan pernyataan yang dijawab oleh sampel dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia.

### 2. Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 1999: 43). Pengrajin gula kelapa organik dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu untuk menjelaskan bentuk kemitraan yang terjalin dan berbagai keuntungan yang didapatkan oleh kedua belah pihak dengan adanya kemitraan tersebut. Menurut Sumardjo ((2004: 22), ada lima pola kemitraan yaitu: pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Persepsi Pengrajin

Tabel 2. Skor Rata-rata Persepsi Pengrajin

Persepsi	Skor	Rata	Persentase (%)	Ket
1. Tidak kesulitan mendapatkan bahan baku	178	2,37	15,94	Netral
2. Usaha pembuatan gula kelapa organik dapat dilakukan oleh semua kalangan	144	1,92	12,90	Buruk
3. Proses produksi tidak sulit	192	2,56	17,20	Netral
4. Banyak memiliki keuntungan	195	2,60	17,48	Baik
5. Biaya produksi terjangkau	218	2,90	19,54	Baik
6. Teknologi yang digunakan sederhana	189	2,52	16,94	Netral
Total Skor	1116	14,88	100,00	Baik

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Hal tersebut berarti bahwa pengrajin tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku karena lokasinya yang dekat dengan rumah masing-masing, yaitu rata-rata dengan jarak 50-100 meter. Pengrajin juga beranggapan bahwa usaha pembuatan gula kelapa organik dapat dilakukan oleh semua kalangan, terutama dalam kategori usia produktif yaitu 20-65 tahun. Proses produksi pembuatan gula kelapa organik pun tidak sulit karena hanya membutuhkan rata-rata 4-6 jam dalam satu kali produksi. Banyak keuntungan yang bisa diambil dari usaha pembuatan gula kelapa organik yaitu tidak membutuhkan ijazah pendidikan formal yang tinggi dan dapat dijadikan pekerjaan sampingan, sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama. Biaya produksinya pun terjangkau karena bahan pendukung lain seperti kapur sirih dan getah manggis yang tergolong awet, murah, dan mudah didapatkan. Peralatan yang digunakan juga sederhana berupa bumbung dan irus yang terbuat dari bambu, serta cetakan gula yang terbuat dari batok kelapa sehingga dapat dibuat sendiri oleh pengrajin.

Tabel 3. Kategori Persepsi Pengrajin

No	Interval nilai	Persepsi Pengrajin
1	14,01-18,00	Baik
3	10,01-14,00	Netral
4	6,00-10,00	Buruk

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berikut adalah tabel skor rata-rata keseluruhan persepsi pengrajin gula kelapa organik.

Tabel 4. Skor Rata-rata Keseluruhan Persepsi Pengrajin

No	Skor rata-rata	Interval nilai	Persepsi Pengrajin
1	14,88	14,10-18,00	Baik

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Skor rata-rata keseluruhan persepsi pengrajin terhadap usaha pembuatan gula kelapa organik dengan angka 14,88 yang berarti masuk ke dalam kategori baik. Artinya usaha pembuatan gula kelapa organik memiliki pengaruh yang baik untuk pengrajin. Ketersediaan bahan baku yang dekat dengan rumah, peralatan sederhana yang digunakan, kemudahan dalam melakukan produksi, dan biaya produksi yang murah membuat pengrajin tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan usaha pembuatan gula kelapa organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2014) menyimpulkan bahwa persepsi tentang budidaya jamur merang adalah mudah, persepsi pengrajin tentang lingkungan usahatani jamur merang adalah mendukung dan persepsi tentang pemasaran jamur merang yaitu mudah dan tingkat motivasi pengrajin dalam berusaha jamur merang adalah tinggi. Industri rumah tangga gula kelapa organik juga dianggap memiliki proses produksi yang mudah dan dapat dilakukan oleh hampir semua kalangan.

## B. Analisis Motivasi Pengrajin

Tabel 5. Skor Rata-rata Motivasi Pengrajin

No	Pernyataan	Jumlah skor	Rata-rata	Persentase (%)	Ket
	<b>Motivasi Fisiologis</b>				
1	Keinginan untuk membeli pakaian baru	141	1,88	7,16	Lemah
2	Keinginan untuk dapat makan dengan cukup	155	2,06	7,87	Lemah
3	Keinginan untuk makan makanan bergizi	166	2,21	8,43	Sedang
4	Keinginan untuk memiliki rumah yang layak	184	2,45	9,34	Kuat
	<b>Jumlah</b>	646	8,60	32,8	<b>Kuat</b>
	<b>Motivasi Keamanan</b>				
5	Keinginan untuk menjaga pohon kelapa milik sendiri	203	2,70	10,31	Kuat
6	Keinginan keselamatan kerja	130	1,73	6,61	Sedang
7	Banyak tetangga yang membuat gula kelapa organik	82	1,09	4,06	Lemah
	<b>Jumlah</b>	415	5,52	20,98	<b>Sedang</b>
	<b>Motivasi Sosial</b>				
8	Keinginan untuk menambah relasi	171	2,28	8,68	Lemah
	<b>Jumlah</b>	171	2,28	8,68	<b>Lemah</b>
	<b>Motivasi Penghargaan</b>				
9	Keinginan untuk diakui orang lain	178	2,37	9,04	Lemah
10	Dipercaya oleh Perusahaan mitra	214	2,85	10,86	Kuat
	<b>Jumlah</b>	392	5,22	19,9	<b>Sedang</b>
	<b>Motivasi Aktualisasi Diri</b>				
11	Keinginan untuk hidup sejahtera	154	2,05	7,82	Lemah
12	Keinginan untuk maju	191	2,55	9,71	Kuat
		345	5,00	16,99	<b>Sedang</b>
	<b>Jumlah</b>	1969	26,26	100,00	<b>Sedang</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Motivasi fisiologis memiliki jumlah rata-rata 8,60 yang masuk ke dalam kategori motivasi tinggi. Hal ini berarti bahwa keinginan pengrajin untuk memiliki sandang, pangan, dan papan yang layak menjadi motivasi

yang cukup tinggi untuk melakukan usaha tersebut. Motivasi keamanan memiliki jumlah rata-rata 5.52 yang masuk dalam kategori sedang, artinya pengrajin memiliki keinginan untuk menjaga setiap hasil kebunnya walaupun hampir semua orang memiliki kebun kelapa.

Motivasi sosial memiliki jumlah rata-rata 2,28 yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan pengrajin hanya memiliki hubungan relasi dengan Perusahaan mitra. Motivasi penghargaan memiliki jumlah rata-rata 5,22 yang masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa dalam melakukan usaha pembuatan gula kelapa organik, pengrajin menginginkan hasil yang baik sehingga hasilnya diakui oleh perusahaan mitra maupun pengrajin lain. Motivasi aktualisasi diri memiliki jumlah rata-rata 5,00 yang masuk dalam kategori sedang. Artinya pengrajin berkeinginan memperbesar usahanya menjadi lebih maju atau menginginkan hasil yang lebih banyak lagi.

Interval kelas pada masing-masing kategori dihitung dengan rumus secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Rata-Rata Per Motivasi Pengrajin

No	Interval nilai	Motivasi Pengrajin
1	6,50-8,60	Kuat
3	4,39-6,49	Sedang
4	2,28-4,38	Lemah

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Skor keseluruhan rata-rata motivasi pengrajin gula kelapa organik adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Skor Rata-rata Keseluruhan Motivasi Pengrajin

No	Interval nilai	Motivasi Pengrajin
1	20,10-28,00	Sedang

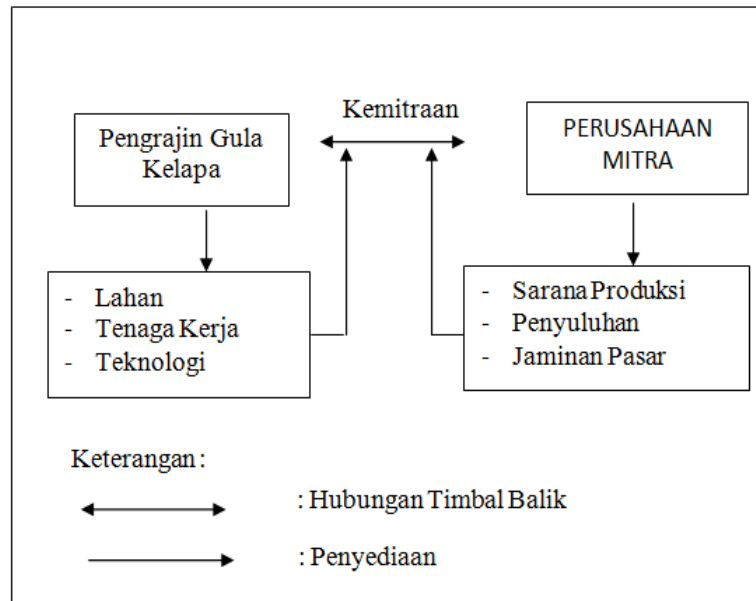
Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Penelitian ini memiliki skor keseluruhan rata-rata motivasi pengrajin gula kelapa organik 26,25 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya kelima motivasi yaitu motivasi fisiologis, motivasi keamanan, motivasi sosial, motivasi penghargaan, dan motivasi aktualisasi diri, berada dalam kategori yang cukup bagi pengrajin untuk melakukan usaha pengolahan gula kelapa organik. Menurut penelitian Kartikaningsih (2014), motivasi pengrajin



dalam menanam tebu antara lain : mencari pendapatan, kemampuan individu (pengalaman), dan ketertarikan terhadap program kerja.

**C. Analisis Kemitraan Pengrajin dengan Perusahaan mitra**



Gambar 1. Pola Kemitraan Antara Pengrajin dengan Perusahaan mitra

Kemitraan yang dijalin antara pengrajin gula kelapa organik di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing dengan perusahaan mitra setelah dilakukan pengamatan menggunakan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pihak perusahaan melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada pengrajin mulai dari penjelasan pertanian organik hingga cara pengolahan gula kelapa organik. Perusahaan juga memantau kegiatan pengrajin terkait dengan pengolahan gula kelapa organik agar pengrajin dapat menghasilkan gula kelapa dengan kualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Peralatan yang digunakan pengrajin disurvei terlebih dahulu sehingga apabila ada pengrajin yang menggunakan peralatan dari plastik akan disarankan untuk mengganti peralatan dengan bahan yang ramah lingkungan. Beberapa peralatan diberikan dengan tujuan agar pengrajin merasa diakui dan mendorong pengrajin melakukan proses produksi dengan menjaga keorganikan gula kelapa. Lingkungan disekitar kebun juga disarankan agar

dibersihkan dari sampah plastik sehingga lahan bersih dari zat kimia atau bebas dari limbah rumah tangga.

### **PENUTUP**

Persepsi pengrajin gula kelapa organik termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti usaha pembuatan gula kelapa organik yang bermitra dengan perusahaan mitra memiliki pengaruh baik bagi pengrajin, sehingga pengrajin dapat meningkatkan hasil dari pembuatan gula kelapa organik maupun dengan pendapatannya.

Motivasi pengrajin gula kelapa organik termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan kelima motivasi yaitu motivasi fisiologis, motivasi keamanan, motivasi sosial, motivasi penghargaan, dan motivasi aktualisasi diri, berada dalam kategori yang cukup untuk mendorong pengrajin melakukan usaha pengolahan gula kelapa organik.

Hubungan kerja sama yang saat ini terjalin antara perusahaan mitra dengan pengrajin yaitu pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA), berupa pemberian peralatan-peralatan untuk menunjang usaha pembuatan gula kelapa organik dan penampungan hasil gula kelapa organik yang dibeli untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk minuman Perusahaan mitra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Handoko T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kartikaningsih, Anita. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu di Wilayah Kerja PG Trangkil, Kabupaten Pati)*. Skripsi tidak diterbitkan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kotler, Philip. (2000). *Manajemen Pemasaran*. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Mutiawati, T. 2006. *Kendala dan Peluang dalam Produksi Pertanian Organik di Indonesia*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Saragih, S.E. 2008. *Pertanian Organik : Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*. Penebar Swadaya. Jakarta. 163 hal.
- Sartika, Dewi. 2014. *Persepsi, Motivasi, dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Merang di Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Jember. Jember.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dkk, 2014. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rachmawati, Savitri. 2013. *Persepsi Petani terhadap Usahatani Tebu di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.